

PERIMBANGAN KEKUATAN LAUT SUPERPOWER

Alfian MUTHALIB*

PENGANTAR

Pembangunan angkatan laut suatu negara mempunyai arti dan tujuan tertentu. Jelasnya apabila suatu negara berusaha membangun kekuatan laut, maka usaha ini mencerminkan tujuan dan persepsi ancaman-ancaman yang dihadapi atau akan dihadapinya. Selanjutnya kekuatan laut negara itu diukur dengan kemampuannya untuk menjalankan misi yang diberikan kepadanya berdasarkan doktrin yang dianut.

Terdapat dua misi angkatan laut yang umum dalam pembangunan kekuatan angkatan laut, yaitu misi *penguasaan lautan* (sea control) dan *proyeksi kekuatan ke darat* (projection of power ashore).¹ Misi penguasaan lautan bukan merupakan suatu unsur baru dalam angkatan laut tetapi telah ada sejak jaman dahulu seperti kelihatan dalam pertempuran laut di Salamis antara Armada Yunani dan Parsi (480 Sebelum Isa). Kemenangan dalam pertempuran laut sebelah barat Salamis itu dicapai oleh armada Yunani berkat kemampuannya menggagalkan manuver armada Parsi di lekuk sebelah timur selat antara Ciprosura dan Psyttaleia.

Pertempuran di Salamis itu menunjukkan tujuan suatu negara untuk menguasai suatu lautan dan di pihak lain menolak *penguasaannya oleh musuh* (sea denial). Misi penguasaan lautan ini kemudian menjadi misi yang eksklusif angkatan laut pada abad ke-19. Sebaliknya misi proyeksi kekuatan ke darat diperkirakan baru muncul dalam Perang Dunia II.

* Staf CSIS

1 Lihat Stansfield Turner, "Designing a Modern Navy: A Workshop Discussion", *Adelphi Papers*, No. 123, 1976 (London: IISS), hal. 25

Di bawah ini dicoba untuk menilai perimbangan kekuatan laut Amerika Serikat dan Uni Soviet dari dua pendekatan seperti tersebut di atas, yaitu *penguasaan lautan* dan *proyeksi kekuatan ke darat*.

PERBEDAAN ANTARA MISI PENGUASAAN LAUTAN DAN MISI PROYEKSI KEKUATAN KE DARAT

Baik misi penguasaan lautan maupun misi proyeksi kekuatan ke darat mempunyai fungsi ganda yaitu menangkal untuk masa damai dan bertempur dalam masa perang.

Untuk menguasai suatu lautan dalam masa damai, suatu negara dengan ancaman menggunakan kekerasan berusaha menolak masuknya kekuatan angkatan laut negara lain ke perairan yang dikuasainya. Fungsi menangkal ini berubah menjadi fungsi bertempur kalau ancaman itu gagal. Dalam keadaan ini pilihan yang ada adalah perang. Oleh karena itu misi penguasaan lautan mempunyai kekuatan dengan skala yang berbeda-beda.

Apabila penguasaan lautan hanya ditujukan pada perairan yang terbatas (minimum sea denial) seperti pelabuhan-pelabuhan dan perairan pantai maka kekuatan yang diperlukan hanyalah satu armada kecil yang terdiri dari kapal-kapal penyapu ranjau dan torpedo. Tetapi jika penguasaan lautan itu ditujukan pada perairan yang luas seperti jalur-jalur lautan dan zona laut yang sifatnya global maka diperlukan armada yang besar yang terdiri atas kekuatan patroli udara laut, kapal perusak, kapal penjelajah, kapal selam penyerang dan kapal induk (unit kapal-kapal perang utama).

Umumnya misi proyeksi kekuatan ke darat lebih diutamakan dalam keadaan perang. Tetapi implementasi proyeksi kekuatan itu juga dimulai dengan suatu ancaman berupa paksaan yang kemudian diikuti dengan intensitas pemakaian kekuatan yang dimiliki oleh negara tersebut. Jadi perbedaan yang mendasar antara misi penguasaan lautan dan misi proyeksi kekuatan ke darat terletak pada waktu dan fungsinya. Dalam arti lain, apa yang dibutuhkan oleh angkatan laut negara yang satu mungkin tidak sama dengan yang diperlukan oleh negara yang lain, jika misi-misi mereka berbeda. Tetapi cukup menentukan tugas apa yang dibebankan kepada masing-masing angkatan lautnya. Jadi patokan pertama dalam menentukan perimbangan kekuatan Angkatan Laut Amerika Serikat dan Uni Soviet adalah membedakan apa yang diharapkan oleh kedua negara itu dari angkatan lautnya.

MISI ANGKATAN LAUT UNI SOVIET

Dilihat dari faktor geografis, maka kerawanan wilayahnya terhadap serangan dari luar memaksa Uni Soviet untuk memperkuat dan memperluas kekuatannya di luar wilayahnya. Sejak Stalin berkuasa sistem pertahanan Uni Soviet dipersiapkan untuk misi itu. Sistem pertahanan ini masih bersifat tradisional-regional, artinya hanya berkisar pada perlindungan perbatasan dan integritas wilayah. Sistem pertahanan ini didasarkan pada kemampuan memanipulasi kekuatan-kekuatan negara-negara luar, seperti tercermin dalam perjanjian persahabatan antara Uni Soviet dan Nazi Jerman sebelum Perang Dunia II.

Jadi esensi sistem pertahanan Stalin ini adalah untuk mempertahankan status quo wilayah Uni Soviet, dan ini merupakan dasar sistem pertahanannya sampai sekarang.

Kematian Stalin dalam bulan Maret 1953, menimbulkan kekacauan dalam politik dan kepemimpinan militer di Uni Soviet. Tetapi di samping itu timbul pandangan-pandangan baru mengenai peranan-peranan Angkatan Laut Uni Soviet di masa-masa mendatang.

Dari tahun 1953 sampai tahun 1957 doktrin Angkatan Laut Uni Soviet mulai merefleksikan efek-efek perkembangan nuklir terhadap pembangunan angkatan lautnya. Pandangan-pandangan ini berasal dari pihak Angkatan Laut dan Partai Komunis Uni Soviet.¹ Tetapi terdapat beberapa perbedaan pandangan yang mendasar antara kedua belah pihak yang mempengaruhi pembangunan Angkatan Laut Uni Soviet.

Pertama, mengenai perang mendatang pihak Partai melihat bahwa pertempuran di lautan tidak menjadi begitu penting lagi, sedangkan pihak angkatan laut tetap mempertahankan pentingnya peranannya dalam perang mendatang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pihak Partai berusaha memperkecil peranan angkatan laut dengan menempatkannya di bawah kekuatan Angkatan Darat Uni Soviet.

Kedua, mengenai akibat revolusi nuklir terhadap Doktrin Angkatan Laut, pihak Partai menganggap bahwa revolusi nuklir membuat perang mendatang sebagai gejala yang menghancurkan dan oleh sebab itu bagaimanapun juga harus dihindarkan. Oleh karena itu masalah-masalah yang berhubungan dengan perlucutan senjata, detente dan ancaman (deterrent) akan merupakan bagian dari politik luar negeri Uni Soviet.

1 Lihat George E. Hudson, "Soviet Naval Doctrine, 1953-1972", *Soviet Naval Developments Capability and Context*, Edited by Michael McGwire, New York, 1973, hal. 278

Sebaliknya pihak angkatan laut melihat bahwa perkembangan nuklir termasuk persenjataannya tidak membuat modus perang konvensional usang, tetapi hanya menambah suatu dimensi baru pada perang itu sendiri.

Ketiga, mengenai bentuk angkatan laut dalam menghadapi perang mendatang, pihak Partai lebih menekankan pembangunan kapal-kapal selam dan rudal-rudal nuklir daripada kapal perang konvensional, sedangkan pihak angkatan laut mendukung suatu perimbangan kekuatan dengan menekankan semua cabang kekuatan angkatan laut, seperti sayap udara angkatan laut dan kapal perang konvensional (balanced navy).

Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya dua pendekatan atas doktrin mengenai angkatan laut setelah periode Stalin yaitu Doktrin Angkatan Laut Terbatas (Limited Navy Doctrine) dan Doktrin Angkatan Laut Berimbang (Balanced Navy Doctrine). Pertentangan pendekatan ini cenderung dimenangkan oleh Partai pada waktu itu, sebab antara tahun 1955 sampai tahun 1956 terjadi perubahan dalam kebijakan militer Uni Soviet seperti terungkap dalam dilancarkannya pengurangan-pengurangan anggaran pertahanan dan kekuatan militer secara umum oleh Nikita Khrushchov.

Pengurangan ini antara tahun 1955 dan tahun 1960 dijalankan sebanyak tiga kali dan setiap kali rata-rata dikurangi 1.200.000 orang. Ini berarti bahwa pengurangan-pengurangan yang dilakukan selama itu hampir mencapai 50% dari Angkatan Bersenjata Uni Soviet.

Sehubungan dengan angkatan laut, rencana pengurangan lebih didasarkan atas suatu pertimbangan yang mendasar atas nilai kapal perang konvensional; rencana pembongkaran kapal-kapal penjelajah, pembatalan dan pembongkaran beberapa kapal yang sedang dibangun; pengurangan kekuatan personal dan pesawat sayap udara angkatan laut sekitar 2/3 penurunan jumlah kapal-kapal selam yang sedang dibangun dan penggantian Laksamana Angkatan Laut Kuznetsov oleh Laksamana Sergey Gorshkov.¹

Diperkirakan bahwa perubahan kebijakan militer Uni Soviet seperti tersebut di atas dimaksud untuk mendukung kampanye politik luar negeri hidup berdampingan secara damai (peaceful coexistence) waktu itu; yang esensinya berdasarkan perimbangan kekuatan senjata strategis nuklir sehingga senjata-senjata nonnuklir termasuk kapal-kapal perang konvensional menjadi kurang penting.

Implementasi strategi Khrushchov ini berarti lebih mendukung Doktrin Angkatan Laut Terbatas daripada Doktrin Angkatan Laut Berimbang. Aki-

¹ Lihat Donald W. Mitchell, *A History of Russian and Soviet Sea Power*, Great Britain, 1974, hal. 477

batnya pembangunan kekuatan angkatan laut lebih mementingkan produksi rudal-rudal jelajah taktis guna menciptakan suatu sistem anti kapal terhadap gugus kapal induk Amerika Serikat (strategic deterrence).

Strategi Khrushchov ini ada kaitannya dengan kebijakan Presiden Kennedy tahun 1961 untuk meningkatkan pembangunan kekuatan konvensional dan strategis seperti terungkap dalam berhasilnya Amerika Serikat pada awal tahun 1960-an meluncurkan kapal selam Polaris A-3 George Washington dan kemudian Poseidon C-3. Hal ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat menggeser sistem strategi serang rudal nuklir dari kekuatan yang berpangkalan di darat ke laut. Penggabungan sistem Polaris A-3 dan Poseidon C-3 ini dengan gugus kapal induk akan meningkatkan strategi penghancuran terjamin (assured destruction) terhadap sistem pertahanan rudal balistik antar benua dan kota-kota penting Uni Soviet. Penghancuran terjamin ini dimungkinkan karena antara bulan-bulan Nopember sampai Maret dan April sampai Oktober arus angin yang berasal dari sebelah barat daya dan barat laut lingkaran perimeter rudal balistik antar benua dari Moskow sampai Danau Baykal menuju pusat-pusat penduduk.¹ Pola sirkulasi angin ini dapat meningkatkan bahaya radiasi yang tinggi kalau terjadi serangan nuklir, sebab perubahan-perubahan arah yang besar dalam angin turut membantu mengumpulkan jatuhnya radio aktif lebih banyak di tempat-tempat tersebut daripada kalau angin bertiup searah. Jelasnya, pola angin sepanjang tahun akan membawa jatuhnya radio aktif yang mula-mula di wilayah-wilayah yang berpenduduk rapat.

Untuk mengatasi kerawanan wilayahnya dan ancaman yang baru ini (Polaris A-3, Poseidon C-3), maka Uni Soviet selain mengembangkan program perang anti kapal selam juga melakukan penggelaran ke depan (forward deployment) dalam rangka pertahanan wilayahnya. Jadi sementara Uni Soviet mengejar tujuan misi yang pertama, penolakan Angkatan Laut Amerika Serikat di wilayah perairan-perairan yang rawan, Uni Soviet juga menambahkan misi yang kedua yaitu pertahanan kekuatan serang strategis di laut (sea based strategic attack force). Untuk mendukung misi yang kedua ini Uni Soviet mulai membangun kapal-kapal selam rudal balistik (SLBM). Sebagai implementasinya Uni Soviet didorong untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas di luar wilayah perimeter pertahanannya guna menunjang kehadiran angkatan lautnya (naval presence). Dengan demikian angkatan laut juga berfungsi sebagai alat penunjang diplomasi politik luar negeri Uni Soviet (para-diplomatic).²

1 Lihat Gary L. Guertner, "The Strategic Vulnerability of the Soviet Union", *Bulletin of Peace Proposals*, No. 2, 1980, (Oslo: IPRI), hal. 143

2 Michael T. Klare, "Superpower Rivalry at Sea", *Foreign Policy*, No. 21, 1975-1976, (Washington, D.C.: National Affairs, Inc.), hal. 163

Sehubungan dengan jatuhnya Nikita Khrushchov pada tahun 1963 maka Doktrin Angkatan Laut Terbatas diganti dengan Doktrin Angkatan Laut Berimbang. Jatuhnya Krushchov ini ada hubungannya dengan implementasi Doktrin Angkatan Laut Terbatas dan pecahnya krisis Kuba tahun 1962. Dalam krisis itu Uni Soviet terbukti lemah akibat kekurangan kapal-kapal perang konvensional pendukung dalam menghadapi blokade Angkatan Laut Amerika Serikat (sea denial) di Laut Karibia, sehingga terpaksa menarik rudal-rudalnya dari Kuba.

Krisis Kuba ini memperkuat posisi tawar-menawar Laksamana Sergej Gorshkov untuk membangun Angkatan Laut Uni Soviet berdasarkan Doktrin Angkatan Laut Berimbang. *Perimbangan* yang dimaksud bukan berarti pembangunan tipe-tipe kapal perang yang diperlukan untuk pertarungan pada pertempuran-pertempuran laut yang besar, tetapi adalah suatu komposisi kekuatan yang mampu menjalankan misi-misi yang diberikan kepadanya.¹

Kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari perkiraan-perkiraan di atas ialah bahwa misi Angkatan Laut Uni Soviet adalah sebagai berikut: (1) penangkalan strategis; (2) para-diplomasi pada masa damai; dan (3) penolakan penguasaan lautan dalam arti terbatas.

PERIMBANGAN KEKUATAN ANGKATAN LAUT AMERIKA SERIKAT DAN UNI SOVIET

Seperti dikemukakan di atas, perimbangan kekuatan angkatan laut dapat diukur dari kemampuan penguasaan lautan, yaitu dengan membandingkan tingkat kemampuan memaksa di satu pihak dan kemampuan penolakan di pihak lain. Perbandingan ini dapat dilakukan dengan memperkirakan beberapa kecenderungan dalam kemampuan dari kedua angkatan laut negara yang bersangkutan: (1) bobot serang yaitu perkembangan teknologi persenjataan (rudal) yang dapat menimbulkan kerawanan ataupun potensi dan jumlah unit kapal perang; dan (2) fasilitas pangkalan di luar wilayah perimeter pertahanan negara-negara tersebut.

1. Bobot Serang dan Jumlah Unit Kapal Perang

Sebelum Uni Soviet mengembangkan program perang anti-kapal selam dan program penempatan rudal pada angkatan lautnya, perimbangan

¹ Lihat S.G. Gorshkov, *The Sea Power of The State*, 1979, (Annapolis, Maryland: Naval Institute Press), hal. 215

kekuatan menguntungkan Angkatan Laut Amerika Serikat. Dengan adanya perubahan-perubahan politik dan militer seperti tercermin dalam beberapa keputusan pemimpin politik Uni Soviet dalam tahun 1954, termasuk penempatan rudal jelajah SSN-3, maka Uni Soviet mulai menggeser dominasi Amerika Serikat di lautan.

Pembangunan kapal selam ini bersamaan dengan kemajuan yang dicapai dalam peningkatan jarak jangkauan rudal: tahun 1957-350 mil laut; 1962-650 mil laut; 1967-1.300 mil laut dan 1972-4.200 mil laut.¹ Peningkatan jarak jangkauan rudal mengurangi kerawanan pangkalan peluncurnya (kapal selam) terhadap sistem anti-rudal karena dapat menembakkan rudal-rudalnya dari jarak jauh.

Semakin meningkat jarak jangkauan rudal semakin tinggi mobilitas taktik serang kapal selam dalam mempertahankan perimeter pertahanannya. Hal yang perlu diperhitungkan adalah faktor yang timbul dari kemajuan teknik rudal sehingga tidak dapat dimasukkan dalam pertimbangan kekuatan secara nyata.

Secara demikian kekuatan penolakan penguasaan lautan jumlahnya dapat lebih kecil dibandingkan dengan kekuatan penguasaan lautan, tetapi mampu melakukan misinya secara efektif. Jadi penolakan penguasaan lautan di satu pihak lebih merupakan perang gerilya di lautan dengan taktik serang dan lari daripada konfrontasi langsung antara dua kekuatan yang sama.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kekuatan kapal selam jelajah Uni Soviet yang aktif terdiri dari dua kelas, yaitu SSGN (kapal selam jelajah nuklir, kelas P; C; E-II) dan kelas SSG-SS (kapal selam jelajah konvensional, kelas J; W; E-1 dan kapal selam disel yang dipersenjatai dengan torpedo kelas B; F; Z; R; W; Q). Kelas SSGN dan SSG masing-masing dilengkapi dengan rudal SSN-3-12 dan SSN-7.

Pengembangan sistem rudal ini mencerminkan fungsi kapal selam, pertama sebagai strategi pertahanan jarak sedang (kelas J; W; T) dan kedua sebagai strategi serang jarak dekat (kelas P; C; E).

Adanya penempatan dua jenis rudal ini diperkirakan sebagai pilihan untuk mengimbangi kelemahan rudal SSN-3 yang kecepatannya relatif rendah (1.5 mach) untuk jarak tempuh 250 mil laut. Akibatnya rudal mudah dilacak, rawan terhadap anti rudal dan tidak efektif untuk sasaran bergerak. Kelemahan sistem rudal ini mendorong Uni Soviet mengembangkan SSN-7

¹ Lihat Michael MccGwire, "Maritime Strategy and the Superpowers", *Adelphi Papers*, No. 123, 1976 (London: IISS), hal. 22

Tabel 1

JENIS-JENIS RUDAL YANG DIOPERASIKAN PADA ARMADA KAPAL SELAM JELAJAH UNI SOVIET TAHUN 1958-1970

Kelas	Kelas rudal	Jenis rudal	Kecepatan (mach)	Jarak mil laut	Tahun operasi
-	SSM	SSN- 1	0,9	130	1958
-	SSM	SSN- 2	0,9	23	1960
SSG ^a	SSM	SSN- 3	1,5	250	1961
SSGN ^b	SSM	SSN- 7	1,5	30	1969
-	SSM	SSN- 9	1,0	150	1968
-	SSM	SSN-10	1,2	29	1968
-	SSM	SSN-11	0,9	29	1968
SSGN ^c	SSM	SSN-12	-	260	-

Keterangan: ^aJuliett; *Whiskey Long Bin*; *Whisky Twin-Cylinder*; *Echo-1* (kapal selam disel)

^bPapa; *Charlie-1* (kapal selam nuklir)

^cEcho-11 (konversi dari Echo-1)

Sumber: *Jane's Fighting Ships 1979-1980*, Edited by Captain John Moore R.N., London.

sebagai rudal taktis jarak dekat. Dengan mengurangi jarak jangkauannya menjadi 30 mil laut dalam kecepatan 1.5 mach maka kecepatan rudal mencapai sasarannya menjadi dua atau tiga kali kecepatan suara.

Pengembangan sistem rudal ini akan memperbesar kerawanan gugus kapal induk Amerika Serikat karena sebagai akibatnya timbul kesukaran melacak kapal-kapal selam itu. Untuk melacaknya unit kapal pelindung terpaksa bergerak lebih jauh dari lingkupan pertahanannya. Ini berarti lingkupan pertahanan terhadap kapal induk harus diperluas. Secara demikian Amerika Serikat memerlukan kapal-kapal pelindung yang jumlahnya lebih besar hanya untuk melindungi suatu gugus yang sama.

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama lima tahun ini perbandingan kekuatan Angkatan Laut Amerika Serikat dan Uni Soviet tidak seimbang. Kapal induk Amerika Serikat berkurang dari 14 menjadi 13, penjelajah menunjukkan kenaikan yang tidak berarti dari 9 menjadi 28 dan perusak menurun dari 225 menjadi 161. Sementara itu jumlah kapal selam serang jelajah SSGN Uni Soviet menunjukkan kenaikan dua kali lipat dari 42 menjadi 91. Tetapi jumlah ini sampai pada tahun 1985 diperkirakan akan meningkat menjadi 126 unit.

Menurut pernyataan Pemerintah Amerika Serikat produksi kapal selam balistik SSBN Uni Soviet cenderung turun dari 10 unit menjadi tujuh unit per tahun. Tetapi di samping itu pihak Angkatan Laut sedang memindahkan selongsong-selongsong rudal SSN-6 dari kelas Jankees ke dalam armada serang SSGN.¹ Pemandahan rudal ini mungkin ada hubungannya dengan usaha-usaha Uni Soviet untuk meningkatkan kapabilitas serang kapal selam SSBN. Jenis rudal ini adalah merupakan kombinasi dari tiga kepala nuklir yang berbeda-beda, yaitu Mod-1 (kepala nuklir tunggal jarak tempuh 1.300 mil laut); Mod-2 (jarak tempuh 1.600 mil laut) dan Mod-3 (MRV jarak tempuh 1.600 mil laut). Gabungan antara ketepatan rudal-rudal ini (Circular Error Probability/CEP - 1.3 - 1.8 km) dan hasil ledak (Yield 1/0.4 mt) membatasi efektivitasnya terhadap sasaran-sasaran lunak.²

Tabel 2

Kelas Kapal	1973-1974		1979-1980	
	AS	US	AS	US
Kapal induk	14	3	13	4
Penjelajah	9	35	28	38
Perusak	225 ^a	353 ^b	161 ^c	349 ^d
<i>Kapal selam serang:</i>				
Nuklir (SSGN)	58	42	72	91
Diesel (SSG; SS)	20	307	7	177 ^e

Keterangan: a. termasuk fregat dan kapal pengawal
 b. termasuk fregat dan korvet
 c. termasuk fregat
 d. termasuk fregat dan korvet
 e. termasuk kapal selam konvensional (torpedo)

Sumber: *Jane's Fighting Ships 1973-1974 dan 1979-1980*, Edited by Captain John Moore R.N., London.

1 Lihat Michael McGwire, "Soviet Seapower-A New Kind of Navy", *Marine Policy*, Vol. 4, No. 4, 1980, hal. 320

2 Lihat John Jorgen Hols, "The Navies of the Superpowers: Motives, Forces, Prospect", *Adelphi Papers*, No. 123, 1976 (London: IISS), hal. 7

Kalau kelas Y dikonversikan ke dalam armada serang SSGN maka ini menunjukkan bahwa Uni Soviet tetap mempertahankan jumlah SSBN-nya sesuai dengan perjanjian SALT I (950 SLBM pada 62 SSBN). Sebaliknya dimasukkannya kelas Y ini berarti bahwa tujuh unit akan bergabung per tahun dan ini akan meningkatkan armada serang nuklir SSGN menjadi 126 buah pada tahun 1985. Sedangkan jumlah kapal selam jelajah SSG (diesel) berkurang dari 307 menjadi 177. Ini menunjukkan bahwa Uni Soviet berusaha menggantikan kapal selam diesel dengan kapal selam nuklir, karena penggunaan tenaga nuklir pada kapal selam memungkinkan peningkatan peralatan kekuatannya, jarak operasi dan kecepatan.¹ Hal ini secara relatif akan mengurangi jadwal penyebaran kekuatan ke depan serta ketergantungan pada fasilitas pangkalan-pangkalan di luar.

Sebaliknya perbandingan kekuatan kapal induk Amerika Serikat dengan Uni Soviet adalah 13 lawan 4. Meskipun secara umum kekuatan kapal induk bukan merupakan lawan bagi kapal-kapal perang biasa, tetapi jika diukur dari segi efisiensi kemampuan menghancurkan suatu sasaran yang sama (ketepatan rudal), maka secara relatif kekuatan kapal perang biasa dan kapal induk ditentukan oleh jumlah rudal yang dapat diluncurkannya.

Sehubungan dengan itu, maka bobot serang sebuah kapal penjelajah ringan yang dipersenjataai dengan empat atau delapan rudal mungkin sama dengan empat sampai delapan pesawat tempur udara.

Diperkirakan Uni Soviet mempunyai 38 kapal penjelajah yang rata-rata dilengkapi dengan empat sampai delapan rudal (lihat Tabel 3). Ini berarti bobot serangnya mungkin sama dengan 140 pesawat tempur udara.

Dalam hubungannya dengan misi proyeksi kekuatan ke darat, maka kapal perang rudal atau kapal selam nuklir SLBM mampu secara efektif menyerang sasaran lunak di darat dari jarak jauh.

Keberhasilan serangan terletak pada manuver posisi navigasi kapal-kapal tersebut dan koordinat-koordinat geografi sasaran di darat. Sebaliknya untuk operasi yang sama unit kapal induk harus menyesuaikan posisi jarak yang tepat dengan sasaran di darat untuk meluncurkan pesawat-pesawat tempurnya. Pesawat tempur harus mendekati sasaran-sasaran dari rudal-rudal yang diluncurkan dari kapal penjelajah.

Semakin berkurang jarak ke wilayah musuh, semakin luas operasi pesawat tempur ke dalam perimeter pertahanan udaranya dan akibatnya pesawat mudah dideteksi dan dihancurkan. Serangan terhadap sasaran-sasaran di

1 S.G. Gorshkov, *op. cit.*, hal. 207

Tabel 3

JENIS-JENIS SISTEM RUDAL PADA KELAS KAPAL PERANG UTAMA AMERIKA SERIKAT DAN UNI SOVIET

Kelas Kapal	Jumlah rudal peluncur		
	SAM	SSM	ASW ^c
<i>Amerika Serikat^a</i>			
Nimitz	3	-	-
Enterprise	2	-	-
Kitty Hawk	2-3	-	-
Forrestal	2	-	-
Midway	-	-	-
Hancock	-	-	-
<i>Uni Soviet^b</i>			
Kiev	8	-	2
Moscow	4	-	26
Sverdlov	2-3	-	-
Kara	8	8	36
Kresta I/II	4	4-8	36
Kynda	2	8	24
Krupny	-	2	32
Kashin	4	4	24-36
Krivak	4	4	24
Kildin	-	4	32

Keterangan: (a) kelas kapal induk; (b) kelas kapal induk helikopter dan kelas penjelajah; (c) bukan rudal kendali

Sumber: *The Military Balance 1975-1976*, (London: IISS).

darat dari kapal induk yang mempunyai radius operasi 500 sampai 700 mil mungkin akan mengurangi bobot serangnya.

Penolakan penguasaan di laut terhadap unit-unit kapal induk dapat dilakukan secara efektif dengan menyerang kapal-kapal tersebut sebelum meluncurkan pesawat-pesawat tempurnya tanpa memasuki lingkupan pertahanan anti perang kapal selam.¹ Selain itu serangan dapat juga dilakukan pada saat-saat kapal induk berada dalam keadaan rawan: (i) dalam posisi berlayar; (ii) melakukan pengisian bahan bakar ulang dan; (iii) sedang mempersiapkan peluncuran dan pendaratan pesawat-pesawat tempurnya.²

1 *Ibid.*, hal. 205

2 Lihat V.D. Sokolovskiy, *Soviet Military Strategy*, Edited by Harriet Fast Scott, (Stanford Research Institute: SRI), Cetakan Ketiga, hal. 300

Untuk mengimbangi strategi penolakan penguasaan lautan Uni Soviet ini dan menjamin bahwa Amerika Serikat mampu membalasnya, maka program pertahanan Amerika Serikat sekurang-kurangnya harus meliputi dua hal.

Pertama, meningkatkan kemampuan armada pertahanan udara, yaitu melengkapi kelas kapal penjelajah (CGN, CG) dan perusak (DDG, DD) dengan sistem rudal AEGIS MK-7 Mod-2 dan MK-7 Mod-3 (rudal darat ke udara yang dipola untuk menyerap rudal anti kapal perang). Diperkirakan Amerika Serikat baru mempunyai 18 kapal penjelajah AEGIS (CG-47), satu DDG-963 dan 15 FFG-7 pada akhir tahun 1980-an.¹

Peningkatan jenis kapal perang ini sangat penting sebagai kunci sistem pertahanan udara yang berpangkalan di kapal untuk melindungi kapal-kapal induk terhadap serangan rudal SSN Uni Soviet.

Kedua, mengembangkan armada serang kapal selam SSN.

Dengan melaksanakan konsep penggelaran bermacam-macam kapal perang secara berimbang, yaitu penggabungan kapal-kapal rudal kelas ringan dengan kapal perang kelas berat, maka kapal-kapal induk yang kurang kompleks sistem persenjataannya masih dapat dioperasikan.

2. Fasilitas Pangkalan

Salah satu hambatan yang utama bagi pengembangan Angkatan Laut Uni Soviet adalah keadaan geografinya. Untuk mengatasinya maka Uni Soviet berusaha mempertahankan empat armada, yaitu Armada Utara di Severodvinsk; Armada Baltik di Kaliningrad; Armada Laut Hitam di Sebastopol dan Armada Pasifik di Vladivostok.

Hanya melalui pelabuhan Petropavlovsk yang terletak di Semenanjung Kamchatkan Armada Angkatan Laut Uni Soviet bebas memasuki lautan secara langsung.² Tetapi kebebasan inipun akan menjadi terbatas kalau terjadi konflik, karena pengadaan ulang (re-supply) pelabuhan ini tidak dapat dilakukan melalui darat tetapi harus dilakukan dari Vladivostok melalui laut dan Selat-selat Tsugaru dan La Perouse.

1 Lihat "Department of Defence Annual Report Fiscal Year 1981", Report of Secretary of Defence Harold Brown to the Congress on the Fiscal Year 1981 Budget, FY 1982, Authorization Request and FY 1981-1985 Defence Programs, January 29, 1980, hal. 189

2 Lihat Keith A. Dunn, "Power Projection or Influence: Soviet Capabilities for the 1980s", *Naval War College Review*, September-Oktober 1980, hal. 40

Jika Uni Soviet hanya melaksanakan konsep pertahanan wilayah di sektor perimeter pertahanannya saja, maka faktor geografi bukan merupakan hambatan utama. Sebaliknya kekosongan ruang gerak di luar perimeter pertahanan akan melumpuhkan Uni Soviet. Sekurang-kurangnya Armada Uni Soviet harus mengurangi jarak jangkauan rudal kapal induk dan kapal selam SLBM Amerika Serikat terhadap wilayahnya.

Sehubungan dengan itu, penggelaran ke depan bukan lagi dimaksud untuk mengenal jenis-jenis kapal lawan, karena hal itu dapat dilakukan oleh sistem satelit, tetapi untuk mengetahui ketepatan lokasi lawan dan mengungkapkan maksudnya. Penggelaran ke depan ini akan menimbulkan kekosongan kekuatan kalau armada tersebut berfungsi ganda dalam arti pertahanan wilayah di satu pihak dan penolakan penguasaan lautan di pihak lain.

Keadaan ini mendesak Uni Soviet mempunyai surplus kapal perang dan fasilitas pangkalan di luar seperti di Aden, Massawa, Visakhpatnam dan Umm Qasr.

Sejauh ini Uni Soviet tidak mempunyai pangkalan tetap di luar wilayahnya yang dijamin oleh perjanjian bilateral. Hal ini adalah sangat penting karena memasuki suatu pangkalan tanpa jaminan keamanan dalam jangka panjang akan membatasi kemampuan penolakan penguasaan lautan atau proyeksi kekuatan ke darat jika terjadi konflik.

Kasus fasilitas bekas pangkalan Uni Soviet Berbera di Somalia mencerminkan bahwa Uni Soviet kurang menekankan hak atas pangkalan. Dari segi fasilitas dan lokasi, pangkalan di Berbera adalah jauh lebih penting daripada fasilitas pangkalan Uni Soviet di Assab dan Massawa, karena selain dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas komunikasi; gudang penyimpanan rudal taktis; akomodasi untuk 1.500 orang; dan gudang penyimpanan bahan bakar berkapasitas 175.000 galon, pangkalan ini juga memungkinkan kapal perang Uni Soviet memasuki Samudera Hindia secara bebas dan langsung. Akan tetapi dengan mendukung Ethiopia melawan Somalia, Uni Soviet kehilangan fasilitas pangkalan yang terbaik dan menghancurkan kedudukan geopolitiknya di Tanduk Afrika.

Dalam hal fasilitas pangkalan, posisi Amerika Serikat jauh lebih kuat karena selain dijamin oleh perjanjian bilateral juga dipertahankan oleh pasukan Amerika Serikat sendiri. Ini mencerminkan bahwa Angkatan Laut Amerika Serikat mempunyai beberapa tanggung jawab operasi, termasuk keamanan lokal dari negara pemberi fasilitas pangkalan itu.

Yang lebih menguntungkan Amerika Serikat lagi adalah bahwa wilayah-wilayah yang dikuasainya itu meliputi tempat-tempat sempit (choke points) seperti Selat Tsugaru, Selat Tsushima, Selat Gibraltar, Selat Denmark, Selat Turki, Selat Barents dan Selat-selat antara Greenland-Islandia dan Inggris. Ini merupakan pelaksanaan strategi tempat-tempat sempit terhadap manuver Armada Angkatan Laut Uni Soviet dalam melaksanakan misi penggelaran ke depan jika terjadi konflik dengan Amerika Serikat.

Jika Uni Soviet bermaksud mengubah postur angkatan lautnya guna mengimbangi kerawanan-kerawanan terhadap strategi tempat-tempat sempit dan menggeser misi penolakan penguasaan lautan ke penguasaan lautan maka kecenderungan ini akan terungkap dalam pembangunan armadanya. Selama ini pembangunan kapal-kapal perang Uni Soviet masih dititikberatkan pada kedua kekuatan yang bukan proyeksi kekuatan ke darat: kapal selam strategis dan perang anti kapal selam (ASW).